

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan tujuan kurikuler pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap Berbahasa Indonesia, sekaligus dapat memanfaatkan untuk komunikasi menyampaikan buah pikiran kepada orang lain secara baik dan benar serta mampu bertumbuh semangatnya dalam ikut serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan ranah materinya bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup keempat keterampilan berbahasa ditambah keterampilan bersastra, maka dalam praksis pembelajarannya di sekolah keempat keterampilan berbahasa tersebut diajarkan secara terintegrasi melalui pendekatan komunikatif dan konstruktivistik sesuai kebijakan pendidikan dan pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut meskipun terintegrasi dalam proses pembelajarannya, namun berdasarkan urutan pemerolehannya terdapat urutan yang bersifat hierarkis. Manusia pada mulanya memperoleh pengetahuan melalui mendengarkan dan membaca, baru setelah itu mampu berbicara, dan terakhir ialah menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menduduki urutan terakhir karena dibangun melalui keterampilan sebelumnya yang reseptif baru produktif. Pengetahuan yang diperoleh melalui mendengarkan dan membaca

pada tahap selanjutnya dapat dipupuk melalui berdiskusi, bertanya, wawancara. Dan setelah itu terdapat bekal yang cukup untuk dapat menulis.

Menulis bukanlah kegiatan yang mudah, banyak faktor yang perlu dilibatkan agar tulisannya menjadi baik, antara lain kemampuan memilih kata yang tepat, menata kata dalam komposisi kalimat yang beragam, penggunaan tanda baca, keruntutan gagasan, dan lain sebagainya. Secara tekstual menulis pun memiliki banyak ragam sehingga pembelajaran disekolah berbasis teks. Banyak jenis teks yang diajarkan, antara lain teks non-fiksi.

Dari waktu ke waktu telah diupayakan penggunaan metode yang menarik, pemilihan materi yang sesuai, penciptaan ekosistem yang kondusif, namun dari hasil observasi diperoleh kenyataan bahwa siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Se Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Bojonegoro masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis teks nonfiksi. Kesulitan tersebut ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan menulis teks nonfiksi. Lebih dari 60% siswa masih mendapatkan nilai dibawah nilai minimum yaitu 75 dalam penilaian menulis teks nonfiksi. Permasalahan ini tentunya perlu mendapat perhatian khusus agar siswa mampu menguasai target capaian kompetensi yang telah ditentukan. Capaian kompetensi yang harus dicapai antara lain adalah: (1) siswa mengetahui informasi yang terdapat pada teks nonfiksi, (2) siswa menunjukkan informasi yang terdapat pada teks nonfiksi, (3) siswa mampu menuliskan informasi berdasarkan kata kunci yang terdapat pada bacaan, (4) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan efisien (Permendikbud No 24 Tahun 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran pada materi teks nonfiksi tahun 2023 sampai 2025 diperoleh fakta bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks nonfiksi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kekurangan ide. Siswa terpantau kesusahan untuk mencari sebuah ide dalam penulisan teks nonfiksi. Siswa mengaku tidak memiliki inspirasi mengenai topik apa yang akan ditulis. Beberapa siswa telah mampu menemukan ide, akan tetapi tidak sedikit ide tersebut merupakan ide yang tidak logis dan sistematis. Ide yang ditemukan lebih cenderung pada khayalan dan imajinasi, bukan ide dari sebuah fakta yang konkret.

Faktor yang kedua adalah terjebak pada teks fiksi di awal tulisan. Siswa sering menulis yang diniatkan pada sebuah realitas. Akan tetapi tidak sedikit siswa yang menunjukkan inkonsistensi, sehingga pada bagian tengah dan akhir teks yang ditulis menjadi bercorak fiksi karena informasi yang dituliskan sudah tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

Faktor yang ketiga adalah tulisan tidak berdasar pada riset. Siswa belum terbiasa untuk menulis berdasarkan hasil pengamatan/investigasi/wawancara/analisis. Kurangnya aktivitas tersebut menjadikan tulisan nonfiksi siswa tidak membahas hal-hal yang faktual dan aktual.

Faktor yang keempat adalah kesusahan mengintegrasikan tema-tema kontekstual di kehidupan sehari-hari. Siswa mengaku susah menemukan fenomena yang sesuai dengan kontekstual di kehidupan sehari-hari.

Menurutnya konteks kehidupan yang dialami oleh siswa tidak menarik untuk dibahas dalam teks nonfiksi yang ditulis.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan di atas, secara garis besar diketahui bahwa kesulitan siswa dalam menulis teks nonfiksi disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mengangkat hal-hal yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal kontekstual menjadi sangat penting karena dalam tahap perkembangan kognitifnya, anak-anak masih membutuhkan hal-hal yang konkret untuk dipelajari. Anak-anak belum berkembang kemampuannya untuk melihat atau menganalisis hal-hal yang abstrak.

Menulis teks nonfiksi membutuhkan data dan informasi yang jelas dan juga valid (Mulyati, 2018: 120). Informasi dari media cetak, media elektronik (audio maupun visual), dan media sosial sudah tersedia begitu banyak dan dapat diakses dengan begitu mudah. Dengan kemudahan aksesibilitas ini malahan justru muncul tantangan bagi siswa untuk dapat memilih informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Memilih informasi dari berbagai sumber membutuhkan keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) yang baik. Dengan keterampilan reseptif yang baik siswa dapat meminimalisasi terjadinya *miss understanding*. Siswa harus mampu menangkap informasi secara holistik dan juga siswa harus mampu menangkap inti permasalahan yang disampaikan penulis berita atau penyiar berita (Mulyati, 2018: 110). Dengan demikian keterampilan reseptif memiliki peran vital untuk melatih siswa memproduksi kembali informasi dalam bentuk teks nonfiksi.

Selain dari berita atau informasi siap saji, sumber ide dalam menulis teks non fiksi dapat diperoleh dari problem riil yang terjadi disekitar siswa (Ghofur, 2020: 19). Siswa dapat melaporkan berbagai fenomena yang terjadi. Siswa dapat juga melaporkan perubahan perilaku masyarakat di sekitarnya. Siswa juga memiliki kesempatan untuk melaporkan kesulitannya saat mengikuti pembelajaran *on-line*. Melalui sumber ide tersebut, siswa akan dimudahkan dalam menulis kejadian konkret.

Guna mengakomodasi kegiatan pembelajaran menulis teks nonfiksi dari sumber berita dan fenomena riil di masyarakat, guru dapat melakukan improvisasi cara mengajar dengan pendekatan belajar kontekstual (*contextual teaching learning*). Hudson & Whisler (2017: 56) menuturkan bahwa melalui pembelajaran CTL guru akan mampu mengkonstruksi pemahaman siswa. Siswa dapat melaporkan peristiwa/ kejadian yang dialami kemudian diintegrasikan dengan informasi/ pengetahuan baru dari guru. Siswa akan menyusun pengetahuannya sendiri dalam bentuk tulisan nonfiksi.

Tulisan/teks nonfiksi siswa dapat disajikan dalam bentuk laporan investigasi/observasi. Guru dapat membuat skema siswa untuk melakukan penyelidikan secara sederhana. Penyelidikan tersebut berupa analisis informasi dari beberapa sumber, analisis realitas kejadian disekitar siswa, dan konstruksi pengetahuan baru oleh siswa sendiri. Skema tersebut akan memberikan siswa pengalaman yang bermakna, sehingga diharapkan siswa memiliki memori jangka panjang atas pengetahuan maupun keterampilannya (Saragih, 2016: 125).

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar diperoleh suatu desain bahwa keterampilan menulis teks nonfiksi siswa dapat dilatih dengan mempersiapkan keterampilan reseptif yang memadai melalui pembelajaran kontekstual. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan riset yang berjudul “*Keefektifan Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam pembelajaran Menulis Teks Nonfiksi ditinjau dari keterampilan reseptif Siswa Kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Tahun Pelajaran 2025/2026*”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *contextual teaching learning* sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterampilan berpikir yang diteliti dibatasi pada keterampilan reseptif yakni membaca dan menyimak informasi dari berbagai sumber sebagai fenomena aktual yang perlu untuk dipelajari.
3. Variabel terikat dibatasi pada kemampuan menulis teks nonfiksi dari hasil membaca dan menyimak informasi diberbagai media sebagai bentuk penyelidikan ilmiah terhadap fenomena aktual di kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan CTL (*contextual teaching learning*) secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026 ?
2. Apakah keterampilan reseptif secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026 ?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan pendekatan CTL (*contextual teaching learning*) dan keterampilan reseptif dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji adanya pengaruh pendekatan CTL terhadap kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026.
2. Menguji adanya pengaruh keterampilan reseptif terhadap kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026.
3. Menguji adanya interaksi antara penggunaan pendekatan CTL (*contextual teaching learning*) dan keterampilan reseptif secara bersama-sama dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks nonfiksi

siswa kelas VI Gugus 1 Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumber tambahan referensi bagi dunia akademik pada topik pembelajaran dengan pendekatan CTL, keterampilan reseptif, dan kemampuan menulis teks non fiksi.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai sumber rujukan bagi guru/praktisi pendidikan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran melalui pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan menulis teks nonfiksi siswa kelas VI SD.

b. Sebagai acuan bagi siswa untuk memberikan sikap kooperatif selama mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL, sehingga siswa lebih mudah untuk meningkatkan keterampilan reseptif dan kemampuan menulis teks nonfiksi.

c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran dengan pendekatan CTL.

F. Definisi Istilah

Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran CTL adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan (teks nonfiksi) dengan fenomena konkret di sekitar siswa.
2. Keterampilan reseptif adalah keterampilan memahami informasi dari hasil menyimak dan membaca berita di berbagai sumber.
3. Keterampilan menulis teks nonfiksi adalah keterampilan siswa untuk menulis gagasan-gagasan atau ide yang logis dan sistematis, dan dampaknya di lingkungan sekitar tempat tinggal